

Makassan vessel date unknown

globular pot fragment with everted rim
Courtesy of Buku-Larrnggay Mulka
Centre, Yirrkala

Will Stubbs, Co-ordinator at Buku-Larrnggay Mulka Centre, Yirrkala, had long puzzled over quantities of ceramic fragments that would turn up along certain beaches in Bawaka on the ancestral land of the Gumatj people in East Arnhem Land. On a visit to Makassar, he showed pictures of them to artist and performer Abdi Karya, who identified them as the pots traded by the Torajan people of Takalar Regency in South Sulawesi with Bugis and Bajao sailors, who filled them with palm wine and other supplies for the voyages to Marege. Still perplexed by the number of shards buried in the sands, Will asked landowner Djawa Burarrwaŋa, who pointed out that he knew the answer; it was in the songs of Bawaka:

The songs tell us why there are so many rupa (pots) here. The songs tell us of the harvest working together side by side, sharing and trading. And at the end, a great party. Our friends bring out all of their fine goods. We laugh into the night. We celebrate our hard work. We sing and dance. And then when it is finished and we have drunk all the nanitji and eaten all the fine food, we smash the bottles and they burst and explode!

—Djawa Burarrwaŋa, quoted in Will Stubbs, 'Yolngu/Macassan Project', *The 10th Asia Pacific Triennial of Contemporary Art*, QAGOMA, Brisbane, 2021, p.172.

This is the nearest to a complete pot that Will has found and has been reassembled by Dr Holly Jones-Amin, Senior Conservator at Grimwade Conservation Services. Its shape, with a rounded bottom, is typical of the pots used for cooking.

Perahu Makassar tanggal tidak diketahui

Pecahan periuk globular dengan bibir melebar
Koleksi Buku-Larrnggay Mulka
Centre, Yirrkala

Will Stubbs, Koordinator Buku-Larrnggay Mulka Centre di Yirrkala, telah lama penasaran mengenai banyaknya pecahan kepingan keramik yang kerap ditemukan di pesisir Bawaka, tanah leluhur masyarakat Gumatj di Tanah Arnhem Timur (East Arnhem Land). Dalam kunjungannya ke Makassar, ia memperlihatkan foto-foto pecahan itu kepada seniman dan performer Abdi Karya, yang mengenalinya sebagai periuk hasil perdagangan masyarakat Toraja dari Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Periuk tersebut dibawa para pelaut Bugis dan Bajau, diisi dengan tuak serta perbekalan lain untuk pelayaran menuju Marege. Namun, misteri tentang jumlah pecahan yang terkubur di pasir tetap membekas. Will pun bertanya kepada pemilik tanah, Djawa Burarrwaŋa, yang menjawab bahwa jawabannya tersimpan dalam lagu-lagu Bawaka sejak lama:

Lagu-lagu itu menuturkan mengapa begitu banyak rupa (periuk) di sini. Lagu-lagu tersebut mengisahkan tentang musim panen yang dikerjakan bersama, dibagi dan diperdagangkan, serta diakhiri dengan sebuah pesta besar. Sahabat-sahabat kami membawa barang-barang terbaik mereka. Kami tertawa hingga larut malam. Kami merayakan kerja keras kami. Kami bernyanyi dan menari. Dan ketika semuanya usai, ketika semua nanitji telah habis diminum, dan makanan terbaik telah disantap, kami membanting periuk-periuk itu hingga hancur dan berkeping-keping!

—Djawa Burarrwaŋa, dikutip dalam Will Stubbs, 'Yolngu/Macassan Project', *The 10th Asia Pacific Triennial of Contemporary Art*, QAGOMA, Brisbane, 2021, hlm.172.

Ini adalah periuk pertama yang ditemukan Will dalam kondisi hampir utuh, kemudian direstorasi oleh Dr. Holly Jones-Amin, Konservator Senior di Grimwade Conservation Services (Layanan Konservasi Grimwade). Bentuk periuk yang membulat di bagian dasar merupakan bentuk khas periuk yang digunakan untuk memasak.

Karrabing Film Collective

Est. c.2007–09, Belyuen, Cox Pensinsula, NT.

Night Fishing with Ancestors 2023

single-channel video, 24 minutes 37 seconds
Courtesy of the artists

Karrabing Film Collective is a grassroots collective composed of First Nations peoples and their allies, whose lands stretch along the coast of what is now called the 'Top End' of the Northern Territory. Filmmaking provides a means of self-organisation and social analysis for the collective; their medium is a form of survivance and a means of investigating the contemporary social conditions of their world.

Karrabing use filmmaking as a counter-practice through which to explore shared histories that have been suppressed and partially erased.

Night Fishing with Ancestors follows the story of the Makassan traders who sailed to the coast from South Sulawesi to collect trepang. These early relationships were both peaceful and collaborative, providing a model of contact that undermines the violence of white settler colonialism.

In Night Fishing with Ancestors, the filmmakers are asking what other history could have been possible on this continent if First Nations people and the Makassan seafarers had continued to trade food, stories and material culture.

Kolektif Film Karrabing

Berdiri sekitar 2007–09, Belyuen, Cox Peninsula, NT.

Melaut di Malam Hari bersama Para Leluhur 2023

Video kanal tunggal, 24 menit 37 detik
Dihadirkan atas izin seniman

Kolektif Film Karrabing adalah kolektif akar-rumput yang terdiri dari masyarakat First Nations bersama sekutu mereka, dengan wilayah yang membentang di pesisir yang kini disebut Top End di Northern Territory. Bagi kolektif ini, praktik sinema menjadi sarana pengorganisasian diri sekaligus pembacaan sosial; medium mereka hadir sebagai bentuk bertahan hidup dan perangkat untuk menelaah kondisi sosial kontemporer di dunia mereka.

Karrabing menggunakan film sebagai praktik perlawanan, sebuah cara menyingkap sejarah-sejarah yang ditindas maupun dihapus sebagian. *Night Fishing with Ancestors* (Melaut bersama Para Leluhur) mengisahkan relasi dagang para pelaut Makassar yang berlayar dari Sulawesi Selatan untuk mengumpulkan teripang. Pertemuan awal ini berlangsung damai dan kolaboratif, menghadirkan model perjumpaan lintas-budaya yang meruntuhkan narasi kekerasan kolonial pemukim kulit putih.

Dalam *Night Fishing with Ancestors*, para pembuat film mengajukan pertanyaan: sejarah macam apa yang mungkin tumbuh di benua ini jika masyarakat First Nations dan pelaut Makassar terus menjalin pertukaran makanan, cerita, dan budaya material?

Cian Dayrit

Lives and works in Rizal, The Philippines.

Footprints of a Battle 2025

objects and embroidery on fabric

Courtesy of the artist

Embroidery: Henry Caceres

Research assistance: Cathy Manalo

Commissioned by Monash University

Museum of Art | MUMA, Naarm/Melbourne

Maps feature prominently in Cian Dayrit's diverse practice; they are a tool for him to understand and visualise the complex interrelations of history, colonialism, ethnography, archaeology and mythology. Drawing from multiple sources—historic, military and mercantile—he reimagines cartography to represent the forces of extraction and displacement and possibilities for alternative territories.

Long before Spain made Manila the departure point for the galleon trade, exchanging goods from East Asia for New World silver, it was already a major port city, home to diverse trading communities including Chinese merchants who, as in the port of Makassar, were involved in transferring precious trepang cargoes northwards to China.

Inverted and anachronistic, Cian's map of the trade routes crossing the Philippine and Indonesian archipelagos is a portrait of an ecosystem shaped by trade, migration, conflict and systemic plunder. Against this backdrop, the trade between the trepangers and the peoples of Marege and Kayu Jawa emerges as something remarkable—'less shaped by axes of domination,' as Dayrit notes—an exchange grounded in reciprocity rather than exploitation.

The QR code in the work links to the research material that has informed *Footprints of a Battle*.

Cian Dayrit

Bekerja dan tinggal di Rizal, Filipina.

Jejak-jejak Sebuah Pertempuran 2025

Benda-benda dan sulaman di atas kain

Dihadirkan atas izin seniman

Sulaman: Henry Caceres

Asistensi riset: Cathy Manalo

Komisi dari Monash University

Museum of Art | MUMA, Naarm/Melbourne

Peta menjadi elemen sentral dalam praktik artistik Cian Dayrit yang lintas medium. Bagi Dayrit, peta adalah perangkat untuk memahami sekaligus memvisualkan keterhubungan kompleks antara sejarah, kolonialisme, etnografi, arkeologi, dan mitologi. Dengan merujuk pada beragam sumber -- sejarah, militer, hingga niaga -- ia membayangkan ulang fungsi kartografi untuk menyingkap logika ekstraksi dan penggusuran, sekaligus membayangkan kemungkinan teritori alternatif.

Jauh sebelum Spanyol menjadikan Manila sebagai titik keberangkatan armada perdagangan galleon, yang menukar komoditas Asia Timur dengan perak dari Dunia Baru, kota pelabuhan ini telah menjadi simpul utama perdagangan utama, rumah bagi komunitas dagang multikultur, termasuk pedagang-pedagang Tionghoa, sebagaimana di pelabuhan Makassar, memainkan peran penting dalam pemindahan komoditas berharga seperti teripang menuju Tiongkok.

Melalui peta yang terbalik dan anakhronistik, peta Dayrit yang menggambarkan lanskap perdagangan yang melintasi kepulauan Filipina dan Indonesia sebagai potret ekosistem yang dibentuk oleh perniagaan, migrasi, konflik, dan penjarahan sistemik. Dalam pusaran itulah pertukaran antara para pencari teripang dengan masyarakat Marege dan Kayu Jawa muncul sebagai praktik yang luar biasa—“tidak sepenuhnya dibentuk oleh poros dominasi,” menurut catatan Dayrit—melainkan sebuah pertukaran yang berdasar pada hubungan timbal balik, alih-alih eksploitasi.

Kode QR dalam karya ini menautkan akses pada material riset yang menjadi landasan dalam karya ini.

Wilda Yanti Salam

Lives and works in Makassar, South Sulawesi, Indonesia.

Ahel Tuak (Palm-Wine Maker) on Lontar Tree

Photo: Vickram Sombu

The Sapped Palm Wine is brought by Boat on the Makassar River

Photo: Vickram Sombu

The Palm Wine that has Arrived will be Distilled at the Kitchen by the Palm Wine Maker's Wife to become Sopi

Photo: Vickram Sombu

Gathering at the Lontang, a Traditional Bar for drinking Ballo in Makassar

Photo: Febby Ardiatri

from the series Lontar dan Ballo: *Tracing People to People Living Story 2025*

four digital photographs; single-channel video, 2 minutes 9 seconds

Courtesy of the artist

Commissioned by Monash University

Museum of Art | MUMA, Naarm/Melbourne

Makassan sailors travelling to Marege to harvest trepang brought with them alcoholic beverages such as *ballo*, a fermented drink made from the sap of the nipa palm, sugar palm or lontar palm. *Ballo* is part of everyday life in South Sulawesi, a sacred element and celebratory drink, and also used to keep warm on cold nights. Wilda Yanti Salam has researched the history and significance of fermented foods and beverages throughout the region. She writes: 'The sap, which has a slightly sour taste and a milk-like white colour, blurred the boundaries between nobility and commoners, high and low economic classes, government political figures, and pedicab drivers—all could enjoy it.' Arriving in Marege, drinks like *ballo* were part of informal social gatherings and the negotiation process between Makassans and First Nations peoples, and gradually Makassar people planted lontar palms to use during their visits. There are stories of the ceramic pots that carried the alcohol being broken on the beach, in celebration of a good harvest and to be replaced with trepang as ballast in the returning boats.

Wilda Yanti Salam

Bekerja dan tinggal di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Ahel Tuak (Peramu Tuak) di Pohon Lontar

Foto: Vickram Sombu

Sadapan Tuak Dibawa dengan Perahu di Sungai Makassar

Foto: Vickram Sombu

Tuak yang Telah Tiba Akan Disuling di Dapur oleh Istri Peramu Tuak Menjadi Sopi

Foto: Vickram Sombu

Berkumpul di Lontang, Bar Tradisional untuk Minum Ballo di Makassar

Foto: Febby Ardiatri

dari seri Lontar dan Ballo: *Menelusuri Jejak Cerita Kehidupan Manusia 2025*

Empat foto digital; video kanal tunggal, 2 menit 9 detik

Dihadirkan atas izin seniman

Karya komisi dari Monash University

Museum of Art | MUMA, Naarm/Melbourne

Para pelaut Makassar yang berlayar menuju Marege untuk mencari teripang membawa serta minuman beralkohol seperti ballo, minuman fermentasi nira pohon nipah, aren, atau lontar. Ballo hadir sebagai bagian kehidupan sehari-hari di Sulawesi Selatan, sebagai minuman perayaan sekaligus penopang kehangatan di malam yang dingin, juga memuat makna sakral dalam laku sosial. Wilda Yanti Salam menelusuri sejarah dan makna makanan dan minuman fermentasi di kawasan ini. Ia menuliskan: "Nira, dengan rasa sedikit asam dan warna putih susu, meruntuhkan batas antara bangsawan dan rakyat jelata, kelas ekonomi tinggi dan rendah, tokoh politik dan pengemudi becak—semua dapat menikmatinya." Setibanya di Marege, ballo menjadi bagian dari pertemuan informal, sekaligus proses negosiasi antara pelaut Makassar dan masyarakat First Nations. Seiring waktu, orang Makassar menanam pohon lontar untuk menunjang kunjungan mereka. Tersimpan pula kisah tentang periuk keramik yang membawa alkohol, dihantamkan hingga pecah di pantai sebagai penanda panen yang baik, lalu diganti dengan muatan teripang sebagai pemberat untuk perjalanan pulang.

Maps of Lontar Exploration

Makassar

Galesong

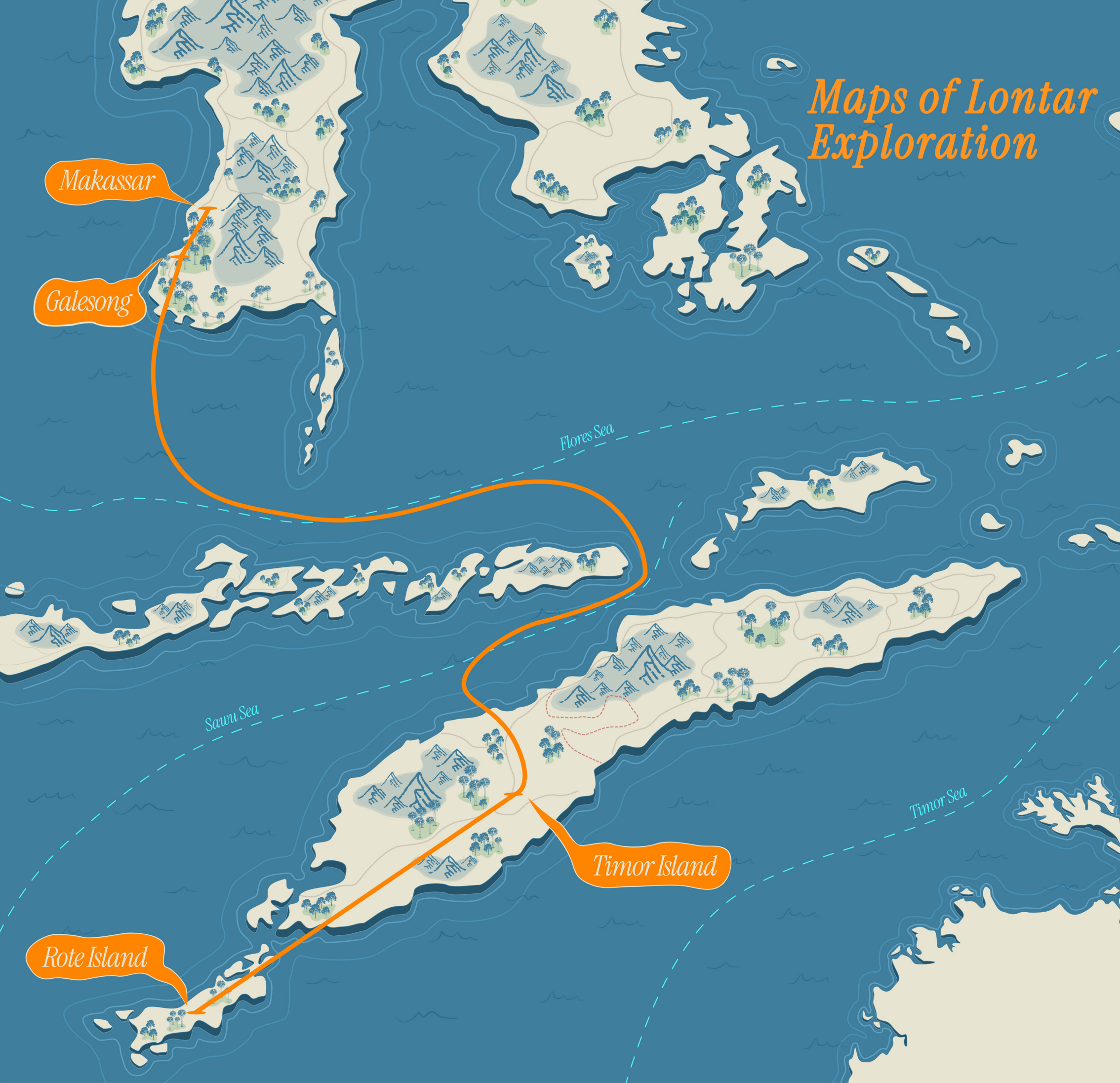
Flores Sea

Savu Sea

Timor Sea

Timor Island

Rote Island



Bayini 2022

audio

4 minutes 35 seconds

Writer: Rrawun Maymuru

Performers: Gurrumul and Dian Mega Safitri

Producers: Dr Lily Yulianti Farid, Michael

Hohnen and Mark T Grose

Coordinators: Indra Hadijaya and Yoga
Pratama

Recorded at Prolog Studio by Mario Wellang
and Swara Slebor by Suryadien Amiruddin

Mixed by Kelana Halim

For Yolŋu people, Bayini holds deep significance, telling the story of a woman from Makassar who came to the Yolŋu lands of Bawaka from across the seas.

The song was written by Rrawun Maymuru and made famous by Gurrumul, particularly in his duet with Sarah Blasko. Gurrumul has also performed the song in Makassar, but no live recording was made.

This Yolŋu-Makassan version was produced by Global Encounters Monash researcher, the late Dr Lily Yulianti Farid, with Michael Hohnen and Mark T Grose, in collaboration with Skinnyfish Music, the Yolŋu community and Makassan singer Dian Mega Safitri, alongside Gurrumul. The project was an international, cross-cultural effort, with further coordination by Indra Hadijaya and Yoga Pratama in Makassar.

Bayini 2022

audio

4 menit 35 detik

Penulis: Rrawun Maymuru

Penampil: Gurrumul dan Dian Mega Safitri

Produser: Dr. Lily Yulianti Farid, Michael

Hohnen, dan Mark T Grose

Koordinator: Indra Hadijaya dan Yoga Pratama

Direkam di: Prolog Studio oleh Mario Wellang,

Swara Slebor oleh Suryadien Amiruddin

Mixing: Kelana Halim

Dihadirkan atas izin Skinnyfish Music

Bagi masyarakat Yolŋu, Bayini menyimpan makna yang mendalam, menceritakan kisah seorang perempuan dari Makassar yang menyeberangi laut menuju tanah Yolŋu di Bawaka.

Lagu ini ditulis oleh Rrawun Maymuru dan dipopulerkan oleh Gurrumul, terutama melalui duetnya bersama Sarah Blasko. Gurrumul pernah membawakan Bayini di Makassar, namun tidak ada rekaman yang dibuat dari momen itu.

Versi Yolŋu-Makassar ini diproduksi oleh mendiang Dr. Lily Yulianti Farid, peneliti Global Encounters Monash, bersama Michael Hohnen dan Mark T Grose, berkolaborasi dengan Skinnyfish Music, komunitas Yolŋu, serta penyanyi Makassar Dian Mega Safitri bersama Gurrumul. Proyek ini hadir sebagai sebuah kerja lintas-batas dan lintas-budaya, dengan dukungan koordinasi Indra Hadijaya dan Yoga Pratama di Makassar.

Mathaman Marika

Rirratjingu

Born 1920; died 1970.

Bayini at Wapilina Island 1965

natural pigments on bark

National Museum of Australia,
Kamberri/Canberra

This bark painting by Rirratjingu clan leader Mathman Marika tells the story of the Bayini on Wapilina Island, situated on the western side of the Yalangbara peninsula. The Rirratjingu clan tells an important story of a Makassan-like people—Bayini who were encountered there by the Djang’kawu (creation ancestors). Wapilina is one of the most significant and well-researched Makassan trepang harvesting sites in Arnhem Land. Here the Djang’kawu heard the Bayini singing from a distance while they were collecting and processing trepang.

Mathaman Marika

Rirratjingu

Lahir 1920; wafat 1970.

Bayini di Pulau Wapilina 1965

Pigmen alami di atas kulit kayu

National Museum of Australia,
Kamberri/Canberra

Lukisan kulit kayu karya pemimpin klan Rirratjingu, Mathaman Marika, menuturkan kisah tentang Bayini di Pulau Wapilina, yang terletak di sisi barat semenanjung Yalangbara. Bagi klan Rirratjingu, Bayini merujuk pada kisah penting akan sosok-sosok yang menyerupai orang Makassar -- Bayyini yang ditemui oleh Djang’kawu (leluhur pencipta). Wapilina merupakan salah satu situs paling penting dan paling banyak diteliti dalam sejarah pengumpulan teripang oleh orang Makassar di Tanah Arnhem. Di tempat inilah, menurut kisah, Djang’kawu mendengar nyanyian Bayini dari kejauhan, sementara mereka sibuk mengumpulkan dan mengolah teripang.

Mr Nawurapu Wunungmurra

Dhalwaṅu

Born 1952; died 2018.

Waṅupini 2017

natural pigments on bark

Art Gallery of New South Wales, Gadigal Country/Sydney

Purchased with funds provided by the Aboriginal Art Collection Benefactors 2018

Bulthirrirri Wunungmurra

Dhalwaṅu

Lives and works in East Arnhem Land, NT.

Rupa 2023

ceramic, natural pigments

Monash University Collection,
Narrm/Melbourne
Purchased 2025

Sunset clouds are a sign of the seasonal departure of Makassan trepangers, a Wunungmurra storyline passed down over generations in Arnhem Land. Mr Nawurapu Wunungmurra frequently painted the story as seen here in Waṅupini. His daughter Bulthirrirri Wunungmurra learnt the Waṅupini (thunderhead cloud) story from her father and is now the knowledge holder for the family. In a further exchange, she has painted it on ceramic vessels made by Daeng Tommi and Daeng Siana, from Sandi village, Kelurahan Pallantikang (Pallantikang district), Takalar Regency, South Sulawesi. She explains:

The sun is going down. The sunset on the clouds is like the red sails of the Makassans' ships leaving at the end of the season. We cry because the Makassans are leaving. The mokuy (spirit) is dancing and leaving—the body is dead and the spirit is going to Balambala. This is Yirritja bāpurru (ceremony), the same as my Grandfather, Yanggarriny—this is his manikay (song).

The sun will rise again.

The Makassans will come back.

And the spirit will return.

—Bulthirrirri Wunugmurra, artist statement supplied by Buku-Larrnggay Mulka Centre, Yirrkala.

Bapak Nawurapu Wunungmurra

Dhalwaṅu

Lahir 1952; wafat 2018.

Waṅupini 2017

Pigmen alam di atas kulit kayu

Art Gallery of New South Wales, Gadigal Country/Sydney

Dibeli dengan dana dari Donatur Koleksi Seni Aborigin, 2018

Bulthirrirri Wunungmurra

Dhalwaṅu

Bekerja dan tinggal di Tanah Arnhem Timur, Northern Territory.

Rupa 2023

Keramik, pigmen alami

Dibeli untuk Koleksi Monash University, Narrm/Melbourne, 2025

Awan senja menandai berakhirnya musim kunjungan pelaut Makassar pencari teripang, sebuah kisah Wunungmurra yang diwariskan dari generasi ke generasi di Tanah Arnhem (Arnhem Land). Kisah ini kerap dilukiskan oleh Nawurapu Wunungmurra, sebagaimana tampak pada Waṅupini. Putrinya, Bulthirrirri Wunungmurra, mewarisi pengetahuan tentang Waṅupini (awan badai) dari sang ayah, dan kini menjadi penjaga pengetahuan tersebut dalam keluarga. Dalam sebuah pertukaran lintas-batas selanjutnya, ia melukiskan kisah itu pada wadah keramik buatan Daeng Tommi dan Daeng Siana dari Kampung Sandi, Kelurahan Pallantikang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Ia menjelaskan:

Matahari mulai terbenam. Senja di awan menyerupai layar merah kapal orang Makassar yang meninggalkan pantai di akhir musim. Kami menangis karena mereka berlayar pergi. Mokuy (roh) menari dan pergi—tubuhnya telah tiada, dan rohnya menuju Balambala. Inilah (upacara) bāpurru Yirritja, sama seperti kakekku, Yanggarriny—ini manikay-nya (lagu).

Ketika matahari menyingsing.
Orang Makassar akan pulang.
Dan roh pun kan kembali.

—Bulthirrirri Wunungmurra, pernyataan seniman dari Buku-Larrnggay Mulka Centre, Yirrkala.

**Mr Nawurapu Wununmurra and
Galeri Buana Alit**

Dhalwanu

Born 1952; died 2018.

Pekalongan, Central Java, Indonesia

Yirrkala Batik 2014

hand-drawn batik on cotton

Museum Tekstil, Jakarta Art Museum
Management Unit

In 2014, when the Australian Ambassador to Indonesia in Jakarta, Paul Grigson, was coming to the end of his tenure, he initiated the Yirrkala Batik Project in which several batik textiles were ordered from the makers at Galeri Buana Alit in Pekalongan, Central Java. Under the coordination of Abdi Karya, whose *Talismanic Sail* is displayed nearby and who had developed close ties with the community in Yirrkala, bark paintings by senior artist Mr Nawurapu Wununmurra were transferred onto textiles using this traditional Javanese method of wax-resist dyeing.

Mr Wununmurra chose paintings that depict stories he received from his grandfather about his people's relationship with Makassan sailors—with whom they are understood to have a familial connection. As with the nearby ceramics painted by his daughter Bulthirrirri Wununmurra, the repeated triangle motif references the sails of Makassan prau. The painting on which this batik is based relates to the warrior Birrinydji, whose song tells of him sleeping with his head on a pillow, smoking tobacco, winning money at cards, buying alcohol, dancing with knives and then cooking rice—all items associated with the Makassans. Birrinydji is also the protector of Manda, the octopus, who can be seen at the corners.

**Mr Nawurapu Wununmurra and
Galeri Buana Alit**

Dhalwanu

Lahir 1952; wafat 2018.

Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Yirrkala Batik 2014

batik tulis di atas kain katun

Museum Tekstil, Unit Pengelola Museum
Seni Rupa, Jakarta

Pada 2014, Proyek Batik Yirrkala mempertemukan dua tradisi pesisir di seberang Laut Arafura: lukisan kulit kayu dari Arnhem Land dan batik dari Jawa. Dprakarsai pada akhir masa tugas Duta Besar Australia Paul Grigson dan dikoordinasikan oleh Abdi Karya, yang karyanya *Talismanic Sail* juga hadir di dekat sini, proyek ini mengundang Galeri Buana Alit di Pekalongan untuk menerjemahkan lukisan seniman senior Yolŋu, Bapak Nawurapu Wununmurra, ke dalam medium tekstil dengan teknik batik.

Wununmurra memilih lukisan yang memvisualkan kisah-kisah yang diturunkan dari kakeknya, tentang hubungan leluhur mereka dengan para pelaut Makassar—hubungan yang dipahami sebagai kekerabatan. Seperti halnya keramik yang digambar putrinya, Bulthirrirri Wununmurra, motif segitiga berulang dalam batik ini merepresentasikan layar perahu Makassar (prau). Lukisan yang menjadi referensi batik ini mengisahkan tokoh prajurit Birrinydji, yang dalam nyanyiannya digambarkan sedang tidur dengan kepala di atas bantal, mengisap tembakau, menang berjudi, membeli alkohol, menari dengan pisau, kemudian memasak nasi—semua benda yang diasosiasikan dengan para orang Makassar. Birrinydji juga dikenal sebagai pelindung Manda, gurita, yang tampak di sudut (gambar).

Trevor Nakanapa Maminyamanja

Anindilyakwa

Active 1980s

Macassan Prau 1983

earth pigments on stringybark

National Gallery of Victoria,

Narrm/Melbourne

Gift of Colin McDonald, 1992

Mawalan 1 Marika

Rirratjingu

Born c.1901, Yirrkala, Northeast Arnhem Land, NT; died, Darwin, 1967.

Macassan Prau 1964

natural pigments on bark

National Museum of Australia,

Kamberri/Canberra

These two works feature Makassan praus or sailing boats: one is from Groote Eylandt, by Trevor Nakanapa Maminyamanja, and the other was made in Arnhem Land, by Mawalan 1 Marika. These boats were a characteristic sight on the horizon at the beginning of the wet season around December every year when they arrived for harvesting trepang and remaining until around June, when the winds changed and they could sail home again. Depicted on these bark paintings, a form with ancestral power, they remember a key period of historical connection between Makassan traders and First Nations peoples of Northern Australia and honour these relationships forged over many generations.

Both works use the spelling 'Macassan' in their titles, which was introduced by Australian researchers in the 1970s to distinguish the trepangers as sailors from the Port of Makassar (who might also have been Javanese, Balinese, Malay, etc). More recently, researchers in Makassar have initiated a shift towards the spelling 'Makassan'.

Trevor Nakanapa Maminyamanja

Anindilyakwa

Aktif 1980-an

Perahu Orang Makasar 1983

pigmen tanah di atas kulit kayu stringybark

National Gallery of Victoria,

Narrm/Melbourne

Hadiah dari Colin McDonald, 1992

Mawalan 1 Marika

Rirratjingu

Lahir sekitar 1901, Yirrkala, Arnhem Land Timur Laut, NT; wafat di Darwin, 1967.

Perahu Orang Makasar 1964

pigmen alami di atas kulit kayu

National Museum of Australia,

Kamberri/Canberra

Dua karya ini menampilkan perahu-perahu Makassar atau perahu layar: satu dari Groote Eylandt, oleh Trevor Nakanapa Maminyamanja, dan yang lainnya dibuat di Tanah Arnhem oleh Mawalan 1 Marika. Perahu-perahu ini merupakan penanda di cakrawala terhadap datangnya musim hujan di sekitar bulan Desember ketika perahu-perahu datang untuk memanen teripang sampai sekitar bulan Juni, ketika angin berganti arah dan mereka dapat berlayar kembali pulang ke rumah. Berangkat dari lukisan-lukisan di atas kulit kayu bark ini, sebetuk kekuatan leluhur, mereka mengingat peristiwa penting yang menghubungkan pedagang Makasar dan orang-orang First Nations di Northern Australia dan memberikan penghormatan kepada relasi yang telah terbentuk dari generasi ke generasi.

Abdi Karya and Sana

Lives and works in Makassar, South Sulawesi, Indonesia.

Lives and works in Polewali Mandar, West Sulawesi, Indonesia.

Talismanic Sail 2025

palm fibre, cotton, silk, natural dye

Courtesy of the artists and

SalamFest, Naarm/Melbourne

Performer and artist Abdi Karya has been making works around the trepang trade and Makassar–First Nations relationships for a decade, contributing to exhibitions on this topic and research through the MAREGE Institute at the State University of Makassar. The pandanus textile of *Talismanic Sail* was woven by Sana, one of the last known sailmakers in Polewali Mandar, West Sulawesi. Abdi has applied to the sail words that refer to an expression in Makassarese language meaning ‘to arrive before you depart’, a saying that is used as a mantra for travellers to find good fortune along their journey and the wish for a safe return, and that applied to these travels.

Abdi Karya and Sana

Bekerja dan tinggal di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Bekerja dan tinggal di Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Indonesia.

Layar Bertuah 2025

serat palem, katun, sutra, pewarna alam

Dihadirkan atas izin seniman dan

SalamFest, Naarm/Melbourne

Seniman sekaligus performer Abdi Karya telah lebih dari satu dekade menciptakan karya seputar perdagangan teripang dan hubungan Makassar–First Nations. Ia berkontribusi pada berbagai pameran bertema ini sekaligus penelitian melalui MAREGE Institute, Universitas Negeri Makassar. Tekstil bertahan pandang dalam *Talismanic Sail* ditenun oleh Sana, salah satu pembuat layar terakhir yang masih dikenal di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Pada layar ini, Abdi menuliskan kata-kata dalam bahasa Makassar yang mengacu pada ungkapan “datang sebelum berangkat”—sebuah mantra perjalanan yang dipercaya memberi keberuntungan, keselamatan, dan harapan untuk kembali dengan selamat. Ungkapan ini juga berkaitan erat dengan tradisi pelayaran jarak jauh para leluhur.

Gunybi Ganambarr

Naymil

Lives and works at Gängän, Northeast Arnhem Land, NT.

***Djirrit* 2021**

etched aluminium on composite board

Queensland Art Gallery | Gallery of Modern Art, Meanjin/Brisbane

Purchased 2022 with funds from the Queensland Art Gallery | Gallery of Modern Art Foundation and Pamela Barnett

In early December 2020, just before the first rains of the wet season started, artist Gunybi Ganambarr, his son Daniel, his djungaya (spiritual manager) Yinimala Gumana and clansmen Mangila Munungurr and Bulungitj Marawili, set off from their homeland at Gangan to go turtle hunting. Craving a cigarette and with only rolling tobacco and no papers, Gunybi landed the dinghy on Woodah Island where he could cut a pipe from a lunjiny (Makassan pipe) tree. When they went to take off again, the battery was flat, so they settled in for the night with plenty of oysters, freshwater from the boat and firewood.

In the morning, Gunybi and Yinimala fashioned a Makassan-style sail from the materials at hand—the djambatj (turtle harpoons), boat canopy and a work shirt. They saw the wanjupini (thunderhead cloud) on the horizon and knew that was the wind waiting for them. They attached a rope to one of the turtles they had caught and she towed them into deep water before they let her go and the wind caught the sail. In the meantime, their families had raised the alarm and a police boat set out from Gapuwiyak, west of Yirrkala, to search for them. *Djirrit*, which is the name for this type of sail with a diagonal mast, is based on a mobile phone photograph taken of the ‘rescue’ and posted to the Northern Territory Police Instagram account.

Gunybi Ganambarr

Naymil

Tinggal dan berkarya di Gängän, Arnhem Land Timur Laut, NT.

***Djirrit* 2021**

etsa aluminium di atas papan komposit

Queensland Art Gallery | Gallery of Modern Art, Meanjin/Brisbane

Dibeli tahun 2022 dengan dana Queensland Art Gallery | Gallery of Modern Art Foundation dan Pamela Barnett

Pada awal Desember 2020, menjelang hujan pertama di musim penghujan, Gunybi Ganambarr bersama putranya, Daniel, djungaya (pengelola spiritual) Yinimala Gumana, serta salah satu anggota klan Mangila Munungurr dan Bulungitj Marawili berangkat dari tanah leluhur mereka di Gängän untuk berburu penyu.

Karena keinginannya yang kuat mendapatkan sebatang rokok dan dengan hanya membawa tembakau liting tanpa kertas, Gunybi menepikan *dynghy* di Pulau Woodah untuk memotong sebatang pipa dari pohon lunjiny (pohon yang digunakan Makassan untuk membuat pipa). Saat hendak berangkat kembali, aki perahu mati, sehingga mereka bermalam di pulau itu dengan persediaan tiram, air tawar dari perahu, dan kayu bakar.

Keesokan paginya, Gunybi dan Yinimala merakit layar bergaya Makassar dari bahan-bahan seadanya—tombak penyu (djambatj), kanopi perahu, dan kemeja kerja. Mereka mengamati awan wanjupini (awan badai) muncul di cakrawala, menandakan angin siap membawa mereka. Mereka mengaitkan tali pada seekor penyu hasil buruan untuk menarik perahu hingga ke laut dalam sebelum dilepaskan, dan angin mendorong layar. Sementara itu, keluarga mereka yang cemas telah memberi tahu polisi, dan polisi laut dari Gapuwiyak berangkat untuk mencari.

Djirrit—nama layar dengan tiang diagonal seperti yang mereka buat—berangkat dari foto ponsel

Ms M Wirrpanda

Dhudi-Djapu

Born c.1947, Dhuruputjpi, East Arnhem Land, NT; Lived and worked Dhuruputjpi and Yirrkala, Northeast Arnhem Land, NT; died 2021.

***Dilminy* 2014**

bark, ochre

National Museum of Australia,
Kamberri/Canberra

For most of her career, Ms M. Wirrpanda painted sacred designs relating to her identity as a Dhudi-Djapu woman of the Dhuwa moiety. After meeting with the non-Indigenous artist John Wolseley in 2011, Ms Wirrpanda began to explore traditional food plants and animals and their interrelationship through her art, fearing they were being forgotten by younger and less healthy generations.

Dilminy, or scaly ash, is a calendar tree, blossoming at the onset of the wet season around December. It features in songs of Lungurrma, the North Wind, and so is connected with the arrival of the Makassan vessels each year.

Ibu M Wirrpanda

Dhudi-Djapu

Lahir sekitar 1947, Dhuruputjpi, Arnhem Land Timur, NT; tinggal dan berkarya di Dhuruputjpi dan Yirrkala, Arnhem Land Timur Laut, NT; wafat 2021.

***Dilminy* 2014**

kulit kayu, oker

National Museum of Australia,
Kamberri/Canberra

Sepanjang kariernya, Ibu M. Wirrpanda melukis desain sakral yang berhubungan dengan identitasnya sebagai perempuan Dhudi-Djapu dari sistem kekerabatan *moiety* Dhuwa. Sejak perjumpaannya dengan seniman non-Pribumi, John Wolseley, pada 2011, karyanya mulai mengeksplorasi tanaman pangan tradisional, hewan, serta keterhubungan ekologisnya, sebuah upaya untuk menjaga pengetahuan yang ia khawatir terlupakan oleh generasi muda.

Dilminy (pohon scaly ash) adalah “pohon kalender” yang berbunga menjelang musim hujan pada Desember. Pohon ini hadir dalam lagu Lungurrma (Angin Utara) dan untuk itu terhubung dengan momen tibanya perahu-perahu Makassar setiap tahun.

Ms D Yunupiju

Gumatj, Rrakpala

Born 1950, Miwatj, Northeast Arnhem Land, NT; died 2024 in Yirrkala, Northeast Arnhem Land, NT.

Marwat 2024

earth pigments on stringybark
Monash University Collection,
Narrm/Melbourne
Purchased 2025

Ms D Yunupiju was very experienced with yidaki (didjeridu) identification and making, assisting her husband, Mr D Gurruwiwi for many years until his death in 2022. She subsequently began to paint on bark and larrakitj (memorial poles) and her work quickly gained attention, with her first solo exhibition, titled *Mangatharra to Marege—South Western Sulawesi to North East Arnhemland*, held at Sullivan+Strumpf, Sydney, in 2023.

Marwat, which is the name for the fine brush made from a few strands of straight hair, comes from a body of work that references the threads of the material known as galiku, djärritjarri or manydjarrka, the cloth that Makassan trepangers exchanged with the Yolŋu in return for their labour and access to trepang. The songs and dances relating to it tell, in part, the story of its fraying with the wind, which reveals its nature to be similar to that of Yolŋu cosmology, made up of many threads like family connections. As Ms Yunupiju said:

Galiku is material used for dancing. Yirritja people, men, women, children, wear it during Garma and other times for funerals, or the kids dancing at school. It's special. We Gumatj identify ourselves with yellow fabric. Inside the Galiku is cotton and if you tear it off you see the threads. Galiku is the material that makes the flags and the sails of the praus. Our dance and song celebrates the North wind which brings those boats carrying our family back to us. It sings the wind which snatches at the flags makes them climb and fly and then frays them and finally whips them away as it becomes the cyclone.

—Ms D Yunupiju, quoted in *Djärritjarri—The Woven Cloth*, ex. cat., Sullivan+Strumpf, Melbourne, 2024.

Ibu D Yunupiju

Gumatj, Rrakpala

Lahir 1950, Miwatj, Arnhem Land Timur Laut, NT; wafat 2024, Yirrkala, Arnhem Land Timur Laut, NT.

Marwat 2024

pigmen bumi di atas kulit kayu stringybark
Dibeli untuk Koleksi Universitas Monash,
Narrm/Melbourne, 2025

Berpengalaman panjang dalam mengenali dan membuat yidaki (didjeridu), Ibu D Yunupiju mendampingi suaminya, Bapak D Gurruwiwi, hingga suaminya itu wafat pada 2022. Setelah itu ia beralih melukis di atas kulit kayu dan larrakitj (tiang memorial), dan dengan cepat karyanya mendapat perhatian publik melalui pameran tunggal perdananya, *Mangatharra to Marege—South Western Sulawesi to North East Arnhemland*, yang digelar di Sullivan+Strumpf, Sydney (2023).

Marwat, nama kuas halus yang dibuat dari helaian rambut lurus, merujuk pada karya yang menggunakan material galiku/djärritjarri/manydjarrka, kain yang diperdagangkan oleh pedagang teripang Makassar dengan Yolŋu sebagai imbalan kerja dan akses teripang. Lagu dan tarian tentang kain ini juga menceritakan bagaimana benangnya terurai ditiup angin, menyerupai kosmologi Yolŋu yang tersusun dari jalinan relasi keluarga dan leluhur.

Seperti yang diungkapkan Ibu Yunupiju:

“Galiku adalah material yang digunakan untuk menari. Orang Yirritja, laki-laki, perempuan, anak-anak, memakainya saat Garma, atau pemakaman, atau tarian di sekolah. (Galiku) Itu istimewa. Kami Gumatj mengenali diri lewat kain kuning. Di dalam Galiku terdapat kapas yang jika dirobek terlihat benang-benangnya. Galiku adalah material bahan bendera dan layar dari perahu. Tarian dan lagu kami merayakan Angin Utara yang membawa perahu itu membawa keluarga kami kembali kepada kami. Lagu ini juga menyanyikan angin yang mendorong bendera, membuatnya naik dan terbang, lalu mengurai serat-seratnya, hingga akhirnya mencambuk dan menghanyutkannya ketika menjelma badai siklon ”

—Ibu D Yunupiju, dikutip dari *Djärritjarri—The Woven Cloth*, katalog pameran, Sullivan+Strumpf, Melbourne, 2024.

Margaret Rarru Garrawurra

Liyagawumirr, Garrawurra

Lives and works in Liyagawumirr, North Arnhem Land, NT.

Dhomala (Pandanus sail) 2021

natural dyes on pandanus and kurrajong

Art Gallery of New South Wales,

Gadigal Country/Sydney

Commissioned with funds provided by the Mollie Gowing Acquisition Fund for Contemporary Aboriginal Art 2021

Dhomala is a Djambarpuyngu word adapted from the Makassan word dumala, both of which have the dual meaning of sail and cloth.

Margaret Rarru Garrawurra's weavings use natural dyes and fibre techniques including the craft of sail-making. Margaret is one of few people who continued the labour-intensive work of making dhomola from twined pandanus and hand spun kurrajong fibres. Dhomala is one of the many traditions and skills that were passed between Yolngu and Makassans and remain in the memories and everyday lives of Margaret and her extended family.

Margaret Rarru Garrawurra

Liyagawumirr, Garrawurra

Tinggal dan berkarya di Liyagawumirr, Tanah Arnhem Utara, NT.

Dhomala (Layar Pandan) 2021

pewarna alami pada pandan dan serat kurrajong

Art Gallery of New South Wales,

Gadigal Country/Sydney

Karya Komisi dengan dukungan dari Dana Akuisisi Mollie Gowing untuk Seni Aboriginal Kontemporer, 2021

Dhomala adalah kata Djambarpuyngu yang berasal dari istilah Makassar dumala, keduanya bermakna ganda: layar dan kain.

Karya anyaman Margaret Rarru Garrawurra menampilkan teknik pewarnaan dan pembuatan serat alam, yang dimunculkan dalam keterampilan membuat layar. Ia adalah salah satu dari sedikit orang yang terus melanjutkan praktik kerja intensif pembuatan dhomala dari pilinan serat pandan dan kurrajong yang dipintal menggunakan tangan. Dhomala adalah satu di antara sekian banyak tradisi dan pengetahuan yang diwariskan antara Yolngu dan Makassar, yang hingga kini masih hidup dalam ingatan dan keseharian Margaret dan keluarga besarnya.

Yumutjin Wununmurra

Dhalwanju

Lives and works in East Arnhem Land, NT.

Yiki Bunggul (Knife Dance) 2023

single-channel video, 9 minutes 43 seconds

Courtesy of The Mulka Project, Yirrkala

Yiki Bunggul presents the Yolŋu cultural practice of Bunggul—song and dance that form a part of an immemorial tradition of open camp performance. Although many of the songs are formally about land and kinship, there is also a lot of stylistic variability, with moments of improvisation shaped by contact and trade with the Makassans. Framed as a precis of the songlines of Birrinydji, a Yolŋu man who engaged with Makassans at Gurrumuru in East Arnhem Land, the work offers a compelling account of intercultural exchange and its lasting impact.

This is my home and this is how we sing a song to Gurrumuru. The dancers are warriors of the knife, they prepare the place for the spirit warrior. They follow the same path as their ancestors by preparing the ground with ceremony.

—Yumutjin Wununmurra

Yumutjin Wununmurra

Dhalwanju

Tinggal dan berkarya di Arnhem Land

Timur, NT.

Yiki Bunggul (Tarian Pisau) 2023

video kanal tunggal, 9 menit 43 detik

Dihadirkan atas izin The Mulka Project, Yirrkala

Yiki Bunggul menghadirkan praktik budaya Yolŋu Bunggul - tari dan nyanyi yang menjadi bagian dari tradisi perkemahan terbuka sejak masa leluhur. Walau banyak lagu mengisahkan tanah dan kekerabatan, ada pula variasi gaya dan improvisasi yang dibentuk oleh adanya kontak serta perdagangan dengan orang-orang Makassar. Karya ini dirangkaikan sebagai ringkasan dari jalur lagu Birrinydji, seorang lelaki Yolŋu yang berinteraksi dengan Makassar di Gurrumuru, Arnhem Land Timur, sekaligus membuka narasi tentang pertukaran antarbudaya dan resonansi yang terus berlanjut.

“Inilah rumah kami dan inilah cara kami melagukan untuk Gurrumuru. Para penari adalah kesatria berbelati, menyiapkan ruang bagi roh kesatria pejuang. Para penari menapaki jejak, jejak yang sama yang dilangkahkan leluhur, mendoakan tanah untuk kembali subur.”

—Yumutjin Wununmurra

Colin Heenan-Puruntatameri and Michelle Pulatuwayu Woody Minnapinni

Tiwi

Live and work in Milikapiti, Melville Island, NT.

Kapala (Sailing Boat) Dance 2024

single-channel video, 1 minute 58 seconds

Courtesy of the artists and Jilamara Arts and Crafts Association, Milikapiti

Kapala (Sailing Boat Dance), performed here by Colin Heenan-Puruntatameri and Michelle Pulatuwayu Woody Minnapinni shows the influence of the Makassans on Tiwi storytelling through performative ceremonial practices. Yoyi (dancing) is a part of everyday life on the Tiwi Islands and is integral to all ceremonies. Each Tiwi person has their own dreaming or totem and associated dance which they inherit from their father.

Kapala is a Tiwi word that refers to the boat, or sailing boat totem. It is customary in Tiwi tradition that individuals hold a totem they identify with that links them to other members of their community who share the same spiritual symbol. Special yoyi are performed in relation to these totems, thus Kapala, or Kapal in Bahasa, refers to both the sailing boat totem and the associated totemic dance to mark the coming of the Makassans.

Colin Heenan-Puruntatameri and Michelle Pulatuwayu Woody Minnapinni

Tiwi

Bekerja dan berkarya di Milikapiti, Pulau Melville, NT.

Tarian Kapala (Tarian Perahu Layar) 2024

video kanal tunggal, 1 menit 58 detik

Courtesy of the artists and Jilamara Arts and Crafts Association, Milikapiti

Kapala (Tarian Perahu Layar), yang ditarikan oleh Colin Heenan-Puruntatameri dan Michelle Pulatuwayu Woody Minnapinni, memperlihatkan jejak pengaruh Makassar dalam praktik penceritaan Tiwi melalui ritual performatif. Yoyi (tarian) merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari di Kepulauan Tiwi dan hadir tidak terpisahkan dari setiap upacara. Setiap individu Tiwi memiliki impian atau totem dan tarian yang terhubung dengannya, warisan dari ayah-ayah mereka.

Dalam tradisi Tiwi, Kapala merujuk pada perahu layar atau totem perahu. Tiap-tiap individu menyangga sebuah totem yang menghubungkan mereka dengan anggota komunitas yang lain yang berbagi simbol spiritual yang sama. Tarian yoyi khusus dipersembahkan bagi tiap totem, sehingga Kapala—atau Kapal dalam Bahasa Indonesia—mewakili baik totem perahu layar maupun tarian totemik yang menandai pertemuan dan kedatangan orang Makassar.

Dhambit Munungurr

Djapu

Lives and works in Yirrkala, Northeast Arnhem Land, NT.

Manggatharra 2025

earth pigments and acrylic on stringybark
Collection of Bidy and Chris van Aanholt,
Naarm/Melbourne

Gunyanara Makassans 2025

earth pigments and acrylic on stringybark
Monash University Collection, Naarm/
Melbourne
Purchased 2025

Dhambit Munungurr uniquely paints with acrylic, most often in the colour blue. Painting with Marwat (traditional Yolŋu hair paintbrush) using her non-preferred left hand, she creates a distinctive brushstroke and palette that echo sky and sea Country.

In these bark paintings, Dhambit tells the story of the Manggatharra (Makassans) and their early exchanges with Yolŋu people on Gunyanara, a community located on a small island in Melville Bay, East Arnhem Land. Gunyanara even today still has several Manggatharra graves and stone structures connected to Darripa (trepan) preparations.

The Yolŋu refer to these places as Marŋarr, where the Manggatharra camped and prepared the Darripa. Every Marŋarr has a tamarind tree, brought by the Manggatharra who would eat fish and stingray prepared with its seeds. Dhambit's mother clan, the Gumatj, would gather and sing under these tamarind trees, some of which are hundreds of years old.

Dhambit Munungurr

Djapu

Bekerja dan berkarya di Yirrkala, Timur Laut Tanah Arnhem, NT.

Manggatharra 2025

pigmen tanah dan akrilik di atas kulit kayu stringybark
Koleksi Bidy dan Chris van Aanholt,
Naarm/Melbourne

Gunyanara Makassans 2025

pigmen tanah dan akrilik di atas kulit kayu stringybark
Dibeli untuk Monash University,
Naarm/Melbourne, 2025

Dhambit Munungurr dikenal dengan teknik uniknya menggunakan cat akrilik, yang sering kali didominasi warna biru. Dengan Marwat (kuas rambut tradisional Yolŋu) dan tangan kiri yang bukan tangan dominannya, Dhambit menciptakan gestur sapuan khas yang membangkitkan lanskap langit dan laut Pedesaan.

Dalam karya kulit kayu ini, Dhambit mengisahkan pertemuan awal antara Manggatharra (orang-orang Makassar) dan masyarakat Yolŋu di Gunyanara, sebuah komunitas di pulau kecil Teluk Melville, Tanah Arnhem Timur. Hingga kini, Gunyanara masih mempunyai makam dan struktur batu peninggalan Manggatharra yang berkaitan dengan praktik pengolahan teripang (Darripa).

Bagi Yolŋu, situs-situs ini disebut Marŋarr, tempat Manggatharra berkemah dan mempersiapkan teripang. Setiap Marŋarr ditandai oleh pohon asam yang dibawa oleh Manggatharra, yang digunakan untuk mengolah ikan dan pari dengan bijinya. Klan ibu Dhambit, Gumatj, kerap berkumpul dan menyanyikan lagu di bawah pohon-pohon asam ini, yang beberapa di antaranya berusia ratusan tahun.

Darrell Sibosado

Bard

Lives and works in Lombadina, Kimberley region, WA.

Umbun (Eagle Ray) 2024

enamel-coated aluminium, Perspex and LED, edition 1 of 2

Courtesy of the artist and N.Smith Gallery, Gadigal Country/Sydney

Niman Aarl (Many Fish) 2021–25

carved mother of pearl, ebony, turtle shell and trochus

Courtesy of the artist and N.Smith Gallery, Gadigal Country/Sydney

Co-commissioned by Monash University Museum of Art | MUMA, PICA & Boorloo Contemporary | Perth Festival supported by Wesfarmers Arts

Niman Aarl is the second configuration of a large-scale installation created on Bard Country—in the Kimberley region, or Kayu Djawa as it was called by the Makassans—by uncle and nephews, Darrell, DJ and Eric Sibosado. It features over five hundred hand-carved fish made from mother of pearl, trochus, ebony and turtle shell, materials used by their ancestors for generations. This configuration nods to the Makassans, who traded pearl shell but mainly visited the Kimberley for trochus and trepang. Contact was limited, but from stories Darrell knows, it could have been more significant, as the Makassans would have been fishing and eating from the reef.

The installation invites viewers to reflect on their impact on the environment and what happens below the surface. Inspired by how surface ripples reveal hidden movement beneath the ocean, *Niman Aarl* speaks to the unseen effects of human interference with natural systems. ‘I saw a fish in the trochus shell. It didn’t need to be made, it was already there. So we made more. A whole school. Niman Aarl.’ —Darrell Sibosado, artist statement, 2025.

Darrell’s practice brings together traditional Bard pearl shell carving with contemporary expression. DJ and Eric, young artists learning under both Darrell and Garry Sibosado, continue this cultural legacy by mastering the skills, stories and knowledge tied to these materials. Their home, the community of Lombadina on the Dampier Peninsula, is surrounded by vivid red earth, white beaches and pristine waters. The coastline and sea remain central to Bard life and art, shaping culture, food and story.

Darrell Sibosado

Bard

Bekerja dan berkarya di Lombadina, wilayah Kimberley, WA.

Umbun (Eagle Ray) 2024

Enamel-dilapisi aluminium, Perspex and LED, edisi 1/2

Dihadirkan atas izin seniman dan N.Smith Gallery, Gadigal Country/Sydney

Niman Aarl (Ikan-Ikan) 2021–25

ukiran cangkang mutiara karang, kayu hitam, tempurung penyu, dan cangkang siput laut

Dihadirkan atas izin seniman dan N.Smith Gallery, Gadigal Country/Sydney

Didukung oleh Boorloo Contemporary, Perth Festival, dan Wesfarmers Arts bekerja sama dengan Perth Institute of Contemporary Arts dan Monash University Museum of Art | MUMA, Naarm/Melbourne

Ikan-ikan merupakan konfigurasi kedua dari instalasi berskala besar yang diciptakan di Country Bard—wilayah Kimberley, atau Kayu Djawa sebagaimana disebut oleh orang Makassar—oleh paman dan keponakan: Darrell, DJ, dan Eric Sibosado. Instalasi ini terdiri dari lebih dari lima ratus ikan hasil ukiran tangan, dibuat dari cangkang mutiara karang, cangkang siput laut, kayu hitam, dan tempurung penyu—material yang telah digunakan leluhur mereka dari generasi ke generasi. Konfigurasi ini menjadi penanda jejak hubungan dengan orang Makassar, yang dahulu berdagang cangkang mutiara namun terutama berkunjung ke Kimberley untuk siput laut dan teripang. Meski kontak langsung terbatas, dari cerita-cerita yang Darrell tahu, hubungan tersebut bisa jadi lebih mendalam, karena orang Makassar turut mencari ikan dan makan dari terumbu tersebut.

Instalasi ini mengajak audiens untuk merenungkan dampak manusia terhadap lingkungan dan kehidupan di bawah permukaan laut. Terinspirasi dari riak air yang mengungkap gerakan tersembunyi di bawah samudra, Ikan-Ikan berbicara tentang efek tak kasatmata dari intervensi manusia terhadap sistem alam. “Aku melihat seekor ikan di dalam cangkang siput laut, yang sudah ada sebelumnya. Jadi kami buat lebih banyak. Seluruh kawanannya. Ikan-Ikan.” —Darrell Sibosado, pernyataan seniman, 2025.

Praktik Darrell merangkai kembali tradisi ukiran cangkang mutiara Bard dengan ekspresi kontemporer. DJ dan Eric, dua seniman muda yang belajar dari Darrell dan Garry Sibosado, melanjutkan warisan budaya ini dengan menguasai keterampilan, cerita, dan pengetahuan yang melekat pada material tersebut. Lombadina, komunitas tempat tinggal mereka di Semenanjung Dampier, dikelilingi tanah merah menyala, pantai berpasir putih, dan laut yang jernih. Garis pantai dan laut menjadi pusat kehidupan dan seni Bard, membentuk budaya, pangan, dan legenda.

John Bulunbulun

Ganalbingu

Born 1946 Ganalbingu, North Arnhem Land, NT; died 2010.

Murrukundja Manikay (Song Cycle) 1993–94

ochre pigments and gum on canvas and ochre pigments on stringybark

Janet Holmes à Court Collection,
Boorloo/Perth

John Bulunbulun's series *Murrukundja Manikay* (Song Cycle) is a strong contemporary interpretation of the Ganalbingu people's *Murrukundja Manikay* – the ceremonial songs and dances that tell the history of Makassan visitors to the coast of northern Australia.

The first painting on canvas reads as a map from left to right and contains all the elements of the *Murrukundja* ceremonial song cycle celebrating this connection and exchange. From the Arafura Swamp lands home of the Ganalbingu people to their mother group Djardawitjibi, represented by body paint designs, and then across the coast to the Miltjingi group, one of the first points of contact with the visitors. On the far left are objects which symbolise the important effects of the coming of Makassan people and the lines which represent the paths of the return journey to their homeland.

Across the series of barks, we see visual depictions of Arrack palm wine pottery containers found as shards on the shores of Milingimbi Island, Gumnag (Magpie Goose) the creator ancestor of the Ganalbingu people, Makassan swords, machete and an axe, the introduction of which dramatically changed elements of ritual and ceremony for the Ganalbingu people. The Garr (spider) which is called out as an invocation during ceremony and painted on Lorrkon (hollow log burial poles) is detailed, along with feathers, string and cloth representing the mast of the Makassan prau.

John Bulunbulun's personal clan totem Lunggurrma is the North west monsoon wind which brought the Makassan trepangers to the shores of Arnhem Land. The white background in the final painting is Barayana, the white clouds of the wet season brought by Lunggurrma, the black circle represents the storm clouds of the wet season which brought light rains. Lunggurrma is painted on the chest of dancers during *Murrukundja* ceremonial song cycle.

John Bulunbulun

Ganalbingu

Lahir 1946, Ganalbingu, Tanah Arnhem Utara, NT; wafat 2010.

Siklus Nyanyian (Murrukundja Manikay) 1993–94

pigmen oker dan getah di atas kanvas; pigmen oker di atas kulit kayu

Janet Holmes à Court Collection,
Boorloo/Perth

Seri Siklus Nyanyian (*Murrukundja Manikay*) merupakan interpretasi kontemporer yang kuat atas *Murrukundja Manikay*, siklus nyanyian dan tarian upacara Ganalbingu—yang merekam sejarah kedatangan orang Makassar di pesisir utara Australia.

Lukisan pertama di atas kanvas terbaca seperti peta yang bergerak dari kiri ke kanan, merangkum seluruh elemen siklus nyanyian upacara *Murrukundja* yang merayakan keterhubungan dan pertukaran ini. Dari tanah rawa Arafura, tanah asal masyarakat Ganalbingu, menuju kelompok leluhur mereka, Djardawitjibi, dihadirkan melalui motif lukisan tubuh, lalu menyeberang ke pesisir hingga kelompok Miltjingi—salah satu titik awal perjumpaan dengan para pendatang. Di ujung paling kiri, tampak objek-objek yang melambangkan dampak besar kedatangan orang Makassar, beserta garis-garis yang menandai jalur kepulangan mereka menuju tanah asal.

Pada rangkaian kulit kayu berikutnya, tergambar pecahan-pecahan wadah tanah liat berisi arak yang ditemukan di pesisir Pulau Milingimbi; Gumnag (Angsa Magpie), leluhur pencipta masyarakat Ganalbingu; pedang, parang, dan kapak Makassar yang kehadirannya mengubah secara mendalam unsur ritual dan upacara Ganalbingu. Juga hadir Garr (laba-laba), yang dipanggil sebagai mantra dalam upacara dan dilukis pada Lorrkon (tiang pemakaman dari kayu berongga), bersama detail bulu, benang, dan kain yang melambangkan tiang layar perahu Makassar.

Totem pribadi klan John Bulunbulun, Lunggurrma, adalah angin musim barat laut yang membawa para pencari teripang Makassar ke pesisir Tanah Arnhem. Latar putih dalam lukisan terakhir adalah Barayana, awan putih musim hujan yang dibawa oleh Lunggurrma, sementara lingkaran hitam melambangkan awan badai musim hujan yang membawa rintik-rintik hujan. Lunggurrma juga dilukis pada dada para penari dalam siklus nyanyian upacara *Murrukundja*.

Ipeh Nur

Lives and works in Yogyakarta, Indonesia.

Manuscript: The Body and Journey 2022

silkscreen print, edition 30 of 30

Courtesy of the artist and ara contemporary, Jakarta, Indonesia

Manuscript: The Body and Journey depicts boat building in Pambusuang, a village in Polewali Mandar, West Sulawesi, where Ipeh Nur spent time in 2019 as part of an artist residency. Ipeh observed the traditional maritime culture and began to investigate current tensions that the local communities are facing, such as major embankment projects the Indonesian government are constructing to protect the coastline from rising seas, but that are also threatening the marine ecosystem and affecting the livelihood of local fishermen. Nur participated in the ritual of building a *Padewakang*—a type of large prau—in which the local craftsmen consider the boat as akin to a human body. Ipeh writes:

. . . [P]articipating in this process, in which spirituality and technology merged, led to a profound revelation about a way of life and tradition. This work presents a visual archive of the rituals and the disappearance of maritime culture, telling the story of the coastal communities' struggles.

—Ipeh Nur, artist statement, 2022–23

Ipeh Nur

Tinggal dan berkarya di Yogyakarta, Indonesia.

Manuscript: The Body and Journey 2022

silkscreen print, edition 30 of 30

Courtesy of the artist and ara contemporary, Jakarta, Indonesia

Karya yang menggambarkan perahu ini lahir dari residensi Ipeh di Pambusuang, Polewali Mandar, Sulawesi Barat, pada tahun 2019. Di sana ia mengamati kebudayaan bahari dan mulai menyelidiki tegangan yang dihadapi komunitas setempat: seperti proyek tanggul pemerintah yang tujuannya melindungi garis pantai dari naiknya permukaan laut, namun justru mengancam ekosistem laut dan kehidupan nelayan. Ipeh terlibat dalam ritual pembuatan *Padewakang*—perahu besar—yang dipandang para pengrajin sebagai tubuh manusia. Ipeh menuliskan:

Menjadi bagian dalam setiap proses ini, di mana spiritualitas dan teknologi berpadu, membuka kesadaran tentang cara hidup dan tradisi. Karya ini hadir sebagai arsip visual atas ritual dan lenyapnya budaya maritim, sekaligus kesaksian atas perjuangan komunitas pesisir dalam menghadapi tantangan.

—Ipeh Nur, pernyataan seniman, tanggal tidak diketahui.

Zaenal Beta

Lives and works in Makassar, South Sulawesi, Indonesia.

The Birth of Padewakang 2024

clay on canvas

Private collection, Yogyakarta, Indonesia

Zaenal Beta is a Makassan artist who is renowned for his use of clay as a painting medium. He sources more than twenty different colours of clay from across South Sulawesi and maintains his studio at Fort Rotterdam, the seventeenth-century Dutch fort in Makassar.

This two-part painting shows the stages of building of a *Padewakang*, the traditional boat used by the Bugis, Mandar and Makassan peoples of South Sulawesi for long-distance voyages. On the left, a tree is felled and carried out of the forest to be turned into the boat's keel. *Padewakang* are built from the keel upwards—without using any plans—and its two parts are united in a ritual that equates them with the union of a male and female couple. This can be seen towards the centre of the painting and also in Ipeh Nur's printed scroll below. On the right, the finished craft is launched and then sails towards the horizon.

Zaenal Beta

Tinggal dan berkarya di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Kelahiran Padewakang 2024

tanah liat di atas kanvas

Koleksi pribadi, Yogyakarta, Indonesia

Zaenal Beta dikenal sebagai perupa asal Makasar yang menggunakan tanah liat sebagai medium lukis. Ia mengumpulkan lebih dari dua puluh warna tanah dari berbagai wilayah Sulawesi Selatan, dan mempertahankan studionya di dalam Benteng Rotterdam—benteng kolonial abad ketujuh belas—di Makassar.

Dalam karya dua panel ini, ia menarasikan tahapan pembuatan *Padewakang*, kapal tradisional untuk pelayaran jarak jauh pelaut-pelaut Bugis, Mandar dan Makasar. Panel kiri memperlihatkan pohon ditebang dari hutan untuk dijadikan lunas. *Padewakang* dibangun dari lunas ke atas—tanpa rencana tertulis—dan dua bagiannya dipersatukan dalam ritus yang disamakan dengan penyatuan laki-laki dan perempuan. Adegan ini muncul di tengah kanvas, beresonansi dengan gulungan cetak Ipeh Nur di bawah. Panel kanan menggambarkan perahu yang selesai, diluncurkan, dan berlayar menuju cakrawala.

Abdul-Rahman Abdullah

Lives and works on Binjerup Nyungar Country in the Peel region, WA.

Reflections 2025**Merentasi Air 2025****Finding Bilqis 2025****Kerbau 2025**

graphite on paper

The Collectors Table 2025

wood, brass and cotton fringing

Courtesy of the artist and Moore

Contemporary, Boorloo/Perth

Commissioned by Monash University

Museum of Art | MUMA, Naarm/Melbourne

Abdul-Rahman Abdullah draws his maternal lineage back to the old Luwu Kingdom in South Sulawesi. His Bugis ancestors were expelled in 1664 and, through Borneo, Cambodia and peninsular Malaysia, they descend to him, living on Binjerup Nyungar Country in the south-west of Western Australia, a trajectory that parallels the ancestral lines linking South Sulawesi with Marege.

In this new suite of drawings, Abdul-Rahman conveys significant motifs from this history to his children, who are seen in the landscape of their home in Peel, each in turn with: ancestral graves in Palopo, Luwu; the kerbau (water buffalo) that embodies the strength, wealth and sustenance provided by the Malay rice fields; a prau that stands for the many journeys across the ocean; and fighting cocks to represent history's trail of conflict, departures and arrivals.

The Collectors Table considers the figure of Alfred Russel Wallace (1823 – 1913). A leading expert on the geographical distribution of animal species, his name is given to the Wallace Line, a zoological boundary separating the Indonesian archipelago between Borneo and Sulawesi with animals of Asian origin to the west and Australasian animals to the east—emblematic of the Western preoccupation with the classification, 'discovery' and mapping of regions and their resources, animal, mineral and vegetable. With its Spotted Turtle Doves resting on a pattern of woven rattan, the sculpture is Abdul-Rahman's attempt to see himself in the evidence of people, places and the passage of time, recognising himself in Wallace's servant Ali, who prepared specimens, laboured, cooked, cleaned and carried. 'When Alfred returned to London I'd be home wondering what he wanted with so many dead things, over 125,000 in all. I'd piece together something that made sense to me and tell my kids about it.'

— Abdul-Rahman Abdullah, artist statement, 2025

Abdul-Rahman Abdullah

Bermukim dan berkarya di Binjerup Nyungar Country, wilayah Peel, WA.

Refleksi 2025**Merentasi Air 2025****Menemukan Bilqis 2025****Kerbau 2025**

grafit di atas kertas

Meja Para Kolektor 2025

kayu, kuningan, rumbai kapas

Dihadirkan atas izin seniman dan Moore

Contemporary, Boorloo/Perth

Dipesan oleh Monash University Museum

of Art | MUMA, Naarm/Melbourne

Abdul-Rahman Abdullah menelusuri garis keturunan ibunya hingga ke Kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan. Leluhur Bugisnya diusir pada 1664, dan melalui lintasan Borneo, Kamboja, hingga Semenanjung Malaya, garis darah itu akhirnya berlabuh padanya—hidup di Country Binjerup Nyungar di barat daya Australia Barat. Trajektori ini merefleksikan jalur silsilah lain yang menghubungkan Sulawesi Selatan dengan Marege.

Dalam seri gambar terbarunya, Abdul-Rahman menghadirkan motif-motif kunci dari sejarah itu kepada anak-anaknya, yang dilukiskan di lanskap rumah mereka di Peel. Masing-masing berkelindan dengan jejak leluhur: makam nenek moyang di Palopo, Luwu; kerbau sebagai lambang kekuatan, kemakmuran, dan keberlanjutan yang disediakan oleh sawah padi Melayu; perahu sebagai penanda perjalanan melintasi lautan; serta ayam jago aduan, metafora bagi jejak sejarah yang dipenuhi konflik, kepergian, dan pertemuan kembali.

Karya Meja Para Kolektor membuka perbincangan kritis terhadap figur Alfred Russel Wallace (1823–1913). Wallace dikenang sebagai pakar distribusi geografis spesies hewan dan penggagas Garis Wallace—batas zoologi yang membelah kepulauan Indonesia antara fauna Asia di barat dan fauna Australasian di timur. Garis imajiner ini bukan sekadar kategori ilmiah, melainkan simbol obsesi kolonial Barat terhadap klasifikasi, penemuan, dan pemetaan sumber daya—hewan, mineral, maupun tumbuhan—yang sering kali menghapus relasi hidup masyarakat lokal dengan ekosistem mereka.

Dalam patung yang berwujud merpati tutul bertengger di atas pola anyaman rotan, Abdul-Rahman berusaha melihat dirinya dalam bukti sejarah manusia, tempat, dan lintasan waktu. Ia mengidentifikasi dirinya bukan pada Wallace, melainkan pada sosok Ali—pelayan Wallace yang menyiapkan berbagai spesimen, bekerja, memasak, membersihkan, dan mengangkut. Seperti yang ia ungkapkan: "Ketika Alfred kembali ke London, aku akan berada di rumah, bertanya-tanya apa yang ia kehendaki dengan begitu banyak benda yang sudah mati—lebih dari 125.000 semuanya. Aku akan menyusunnya menjadi sesuatu yang berarti bagiku, dan menceritakannya pada anak-anakku."

— Abdul-Rahman Abdullah, pernyataan seniman, 2025

Mathaman Marika

Rirratjingu

Born c.1920; died 1970.

Macassans Boiling Down Trepang 1964

bark, pigment, binder

National Museum of Australia,
Kamberri/Canberra

Artist, land rights activist and Rirratjingu clan leader Mathaman Marika depicts Yolŋu men boiling down trepang on either side of a tamarind tree. Below, yellow ochre figures sail aboard Makassan praus. Painted using a marwat (human hair paintbrush), the angular designs in the top section represent Yalanbara, a sacred Rirratjingu site associated with the Djang'kawu (creation ancestors). The swirling designs in the centre and lower sections depict Rulyapa, the clan's saltwater Country stretching between Yirrkala and Gutjanan (Bremer Island). By combining these designs, Marika recalls a time when Makassans travelled across multiple Rirratjingu estates. For Yolŋu, the departing Makassan sails are related to the spirits of the deceased leaving this world. Five years before Marika's passing, he explained this connection to art collector James A. Davidson during a ceremony, saying, 'As the Makassans raised their sails and sailed away, so [the dead man's] spirit has left us'.

—Mathaman Marika, quoted in Davidson's 'Mathaman: Warrior, Artist, Songman', *Art Bulletin of Victoria*, no. 29, 2014.

—Dr David Haworth, Global Encounters Senior Research Officer, 2025

Mathaman Marika

Rirratjingu

Lahir sekitar 1920; wafat 1970.

Pelaut Makasar Merebus Teripang 1964

kulit kayu, pigmen, perekat

National Museum of Australia,
Kamberri/Canberra

Seniman, aktivis hak-hak agraria, sekaligus pemimpin klan Rirratjingu, Mathaman Marika menggambarkan para laki-laki Yolŋu yang sedang merebus teripang di bawah pohon asam. Di bawahnya, figur oker kuning berlayar dengan prau Makassar. Menggunakan marwat (kuas dari rambut manusia), desain bersudut tegas di bagian atas mewakili Yalanbara—situs sakral Rirratjingu yang terkait leluhur pencipta, Djang'kawu. Pola berpusar pada bagian tengah dan bawah mengisahkan Rulyapa, wilayah perairan klan yang membentang dari Yirrkala hingga Gutjanan (Pulau Bremer). Dengan menggabungkan desain-desain ini, Marika merekam kembali jejak sejarah ketika orang Makassar melintasi banyak tanah adat Rirratjingu. Bagi Yolŋu, layar prau Makassar yang beranjak pergi terhubung dengan roh leluhur yang meninggalkan dunia ini. Lima tahun sebelum kepergiannya, Marika menjelaskan hubungan itu kepada kolektor seni James A. Davidson dalam sebuah upacara: "Sebagaimana orang Makassar mengangkat layar mereka dan berlayar meninggalkan kami, demikian pula roh orang yang telah wafat meninggalkan dunia ini."

—Mathaman Marika, dikutip dalam James A. Davidson, Mathaman: Pejuang, Seniman dan Manusia Penyanyi, *Art Bulletin of Victoria*, no. 29, 2014.

—Dr. David Haworth, Senior Research Officer, Global Encounters, 2025

Nancy McDinny

Garrwa, Yanyuwa

Lives and works in Borroloola, Gulf of
Carpentaria, NT.

Macassin Collecting Trapang (1) c.2006

acrylic on canvas

Australian National Maritime Museum,
Gadigal Country/Sydney

Nancy Yukuwal McDinny was born among the mangroves on Fetrel Island, between Manangoora Station and Vanderlin Island, in the Gulf of Carpentaria. Through her paintings, she recounts the stories passed down from her father, Dinny McDinny, and her grandfather, Jim Ross, which speak of the rich traditional life her family lived, as well as their direct experiences of European settlement in the Gulf region. Nancy also draws on her own experiences of the ongoing impact of mining on the natural environment and on her people's way of life. Among her family's stories are accounts of how the old people used to work for the Makassan trepangers around the Sir Edward Pellew Group of Islands, near the mouth of the McArthur River. In return, the trepangers gave Nancy's parents and uncles tobacco, flour, sugar, tea leaves and other materials.

Nancy McDinny

Garrwa, Yanyuwa

Bermukim dan berkarya di Borroloola, Gulf of
Carpentaria, NT.

Orang Makassar Mengumpulkan Teripang (1) sekitar 2006

akrilik di atas kanvas

Australian National Maritime Museum,
Gadigal Country/Sydney

Nancy Yukuwal McDinny lahir di antara hutan bakau Pulau Fetrel, di antara Manangoora Station dan Pulau Vanderlin, Teluk Carpentaria. Melalui lukisan-lukisannya, ia menuturkan kisah-kisah yang diwariskan ayahnya, Dinny McDinny, dan kakeknya, Jim Ross, yang berkisah tentang kehidupan tradisional yang kaya, serta pengalaman langsung keluarganya menghadapi kolonisasi Eropa di kawasan Teluk. Narasi Nancy juga menyuarakan pengalaman pribadinya terhadap dampak industri tambang yang terus dirasakannya—baik pada lingkungan hidup maupun pada cara hidup masyarakatnya. Di antara kisah keluarga yang ia lukiskan, hadir cerita tentang leluhur yang dahulu bekerja bersama para pelaut Makassar pencari teripang di sekitar Kepulauan Sir Edward Pellew, dekat muara Sungai McArthur. Sebagai imbalan, orang Makassar memberikan tembakau, tepung, gula, daun teh, dan berbagai kebutuhan lain kepada orang tua serta paman Nancy.

Guan Wei

Lives and works between Beijing and Gadigal Country/Sydney.

Delicacies Jar 2025

Australian Sea Cucumber Plate 2025

Nourishing Jar 2025

porcelain

Courtesy of the artist and ARC ONE Gallery, Naarm/Melbourne

Commissioned by Monash University
Museum of Art | MUMA, Naarm/Melbourne

While the Spice Trade, the Galleon Trade or the Silk Route are well understood, the trepang trade reveals that Marege and Kayu Djawa, too, were part of centuries-long networks of international exchange. This history unsettles the long-held perception that the continent now known as Australia was isolated until British colonisation. Along its northern shores, an equal exchange of goods flourished with an annual export of trepang sent north to Makassar, Manila and finally to China, where the sea creature is prized for its nourishing properties, signification of wealth and as a tribute to ancestors.

Chinese-Australian artist Guan Wei has painted these three porcelain vessels in cobalt blue underglaze to represent the consumption of this delicacy. The Australian Sea Cucumber Plate features a lady elegantly dressed in Qing Dynasty attire, who proffers a trepang on a porcelain dish. Nourishing Jar depicts the medicinal use of trepang in ancient books and its position in traditional Chinese health culture, while the Delicacies Jar shows the trepang's noble identity as a delicacy. The jar illustrates the ingredients for a soup in which it is prepared with chicken, shiitake mushrooms, sliced ginger, Chinese wolfberry, salt, wine and water.

Guan Wei

Bekerja dan berkarya di Beijing dan Gadigal Country/Sydney.

Toples Santapan 2025

Piring Teripang Australia 2025

Toples Yang Menyehatkan 2025

porcelain

Dihadirkan atas izin seniman dan ARC ONE Gallery, Naarm/Melbourne

Dipesan khusus oleh Monash University
Museum of Art | MUMA, Naarm/Melbourne

Jika Jalur Sutra, Perdagangan Rempah, atau Galleon Trade telah lama menjadi bagian dari imajinasi global, maka perdagangan teripang membuka kembali jejak bahwa Marege dan Kayu Djawa pun berakar dalam jaringan pertukaran internasional berabad-abad lamanya. Narasi ini mengguncang persepsi mapan yang menempatkan benua yang kini disebut Australia sebagai wilayah terisolasi hingga kedatangan kolonial Inggris. Di pesisir utara, pertukaran yang setara berlangsung setiap tahun, ketika teripang diekspor ke Makassar, Manila, hingga Tiongkok, di mana makhluk laut ini dihargai bukan hanya sebagai pangan bergizi, melainkan juga penanda kemakmuran dan persembahan bagi leluhur.

Seniman Tionghoa-Australia, Guan Wei, melukiskan tiga wadah porselen ini dengan teknik cobalt blue underglaze, menghadirkan citra cara konsumsi makanan ini. Australian Sea Cucumber Plate menggambarkan seorang perempuan dalam balutan busana Dinasti Qing, mempersembahkan teripang di atas piring porselen. Nourishing Jar merekam tradisi pengobatan Tionghoa, menempatkan teripang dalam kitab-kitab kesehatan kuno sebagai simbol penyembuhan dan vitalitas. Sementara Delicacies Jar menandai status teripang sebagai santapan bangsawan, dengan ilustrasi bahan-bahan sup tradisional, seperti ayam, jamur shiitake, jahe, goji berry, garam, arak, dan air.

Dianna Merrkiyawuy

Dhupuma College, Nhulunbuy, Northeast Arnhem Land, NT.

Land Created by Spirits 1975–77

paint on paper

National Museum of Australia, Kamberri/
Canberra

The Aboriginal Children’s History of Australia: Written and Illustrated by Australia’s Aboriginal Children

Rigby Limited, Tarntanya/Adelaide, produced in association with Island Heritage Limited, Hawaii, with the assistance of the Aboriginal Arts Board, Australia Council, 1977

Dianna Merrkiyawuy

Dhupuma College, Nhulunbuy, Tanah Arnhem Timur Laut, NT.

Tanah Ciptaan Roh 1975–1977

cat di atas kertas

National Museum of Australia, Kamberri/
Canberra

Sejarah Australia versi Anak-anak Aborigin: Ditulis dan Diilustrasikan oleh Anak-anak Aborigin Australia

Rigby Limited, Tarntanya/Adelaide, diproduksi bersama Island Heritage Limited, Hawaii, dengan dukungan Aboriginal Arts Board, Australia Council, 1977

This painting is one of 3,383 held by the National Museum of Australia that were made by Aboriginal children in seventy schools across the country between 1975–77 and collected by the Aboriginal Arts Board as part of a publishing project that sought to show a vision of Australia ‘through the honest eyes and minds of children’. As Wandjuk Marika, the Board’s Chairman, wrote in his introduction to the book, ‘They have been able to turn back to their past, to listen to the stories and memories of the old people, and to make them a part of their own lives.’

Dhupuma College student, Dianna Merrkiyawuy made two paintings of this view of the southern end of Gunyanara, the island that also features in one of Dhambit Mununggurr’s bark paintings. In this version a group is gathered under the large tree in the foreground, which is named in the title of the other painting, *Tamarind Tree at Dreamy Head*. *Land Created by Spirits* is reproduced at the start of the book’s third chapter, ‘The Macassans’, along with the following text:

At Drimmie Head there are tamarind trees. They stand tall and strong. They are found all along the coastal areas of Arnhem Land. We call them Djambang. The fruit looks like a peanut and tastes like a lemon. We make a cough mixture from its juice. They have lots of branches and small leaves all packed together. They give a great big shade. The forestry men said some of the trees are over 500 years old. The tamarinds came with the Macassans who came from Indonesia with the wind.

—*The Aboriginal Children’s History of Australia: Written and Illustrated by Australia’s Aboriginal Children*, Rigby Limited, Adelaide, 1977, p.48.

Lukisan ini adalah satu dari 3.383 karya yang disimpan oleh Museum Nasional Australia, yang dibuat oleh anak-anak Aborigin dari tujuh puluh sekolah di seluruh negeri antara tahun 1975–77. Karya-karya ini dikumpulkan oleh Badan Seni Aborigin (Aboriginal Arts Board) sebagai bagian dari sebuah proyek penerbitan yang berupaya menampilkan visi tentang Australia “melalui mata dan pikiran jujur anak-anak.” Seperti yang ditulis oleh Wandjuk Marika, Ketua Dewan tersebut, dalam pengantar bukunya: “Mereka mampu menengok kembali ke masa lalu, mendengarkan cerita dan kenangan para orang tua, lalu menjadikannya bagian dari kehidupan mereka sendiri.”

Seorang murid Dhupuma College, Dianna Merrkiyawuy, membuat dua lukisan tentang pemandangan ujung selatan Gunyanara, pulau yang juga muncul dalam salah satu lukisan kulit kayu karya Dhambit Mununggurr. Dalam versi ini, sekelompok orang berkumpul di bawah pohon besar di latar depan, yang disebut dalam judul lukisan lainnya, *Pohon Asam di Kepala Pemimpi (Tamarind Tree at Dreamy Head)*, Tanah Buatan Jiwa Leluhur (*Land Created by Spirits*) diterbitkan pada awal bab ketiga buku tersebut, *Orang-orang Makasar (The Macassans)*, disertai teks berikut:

Di Drimmie Head terdapat pohon-pohon asam jawa. Mereka berdiri tinggi dan kokoh. Pohon ini ditemukan di sepanjang pesisir Tanah Arnhem. Kami menyebutnya Djambang. Buahnya mirip kacang tanah dan rasanya seperti lemon. Kami membuat obat batuk dari sari buahnya. Pohon-pohon ini bercabang banyak dengan daun kecil yang tumbuh rapat. Mereka memberi naungan yang sangat luas. Para petugas kehutanan berkata beberapa pohon sudah berusia lebih dari 500 tahun. Pohon-pohon asam jawa itu datang bersama orang-orang Makassar yang datang dari Indonesia bersama angin.

—*Sejarah Anak Aborigin Australia: ditulis dan diilustrasikan oleh Anak-anak Aborigin Australia*, Rigby Limited, Adelaide, 1977, hlm. 48.

Aziziah Diah Aprilya

Lives and works in Makassar, South Sulawesi, Indonesia

Under the Tamarind Tree 2025

ten digital photographs

Courtesy of the artist

Commissioned by Monash University

Museum of Art | MUMA, Naarm/Melbourne

In South Sulawesi, the tamarind tree is a living archive of cultural memory. The generous shade of the broad, leafy trees creates a space for gathering and spending time. Tamarind is also an essential ingredient in Makassan cooking, providing both flavour and nutrition. Aziziah Diah Aprilya's photographs *Under the Tamarind Tree* acknowledge the treasured place of tamarind for Makassans and its role in associations with Marege.

Tamarind was a key part of Makassan sailors' food supply to ensure health on their journeys by preventing scurvy. When leftovers were discarded around the coastal areas that they visited to harvest trepang, the seeds grew, leaving a trace of their presence that continues to flourish today. Visiting Perth as part of the Breeze: Perth–Makassar Residency artist exchange in 2025, Aziziah sought out tamarind trees as a gateway for cross-cultural communication and a way to consider the ongoing interconnectedness of people, plants and place.

Aziziah Diah Aprilya

Bermukim dan berkarya di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Di bawah Pohon Asam 2025

sepuluh fotografi digital

Dihadirkan atas izin seniman

Dipesan oleh Monash University Museum

of Art | MUMA, Naarm/Melbourne

Di Sulawesi Selatan, pohon asam adalah arsip hidup akan ingatan kebudayaan. Rimbun dedaunannya menghadirkan keteduhan yang luas, menjadi ruang untuk berkumpul dan berbagi waktu, sementara buahnya menjadi elemen penting dalam masakan Makassar, memberi rasa sekaligus nutrisi. Seri foto *Di Bawah Pohon Asam (Under the Tamarind Tree)* karya Aziziah Diah Aprilya mengakui posisi istimewa pohon asam dalam kehidupan orang Makassar, serta perannya dalam hubungan sejarah dengan Marege.

Bagi para pelaut Makassar, asam adalah bekal penting untuk mencegah penyakit skorbut dalam perjalanan laut. Biji-biji yang mereka buang di pesisir tempat mereka berhenti untuk mencari teripang kemudian tumbuh, meninggalkan jejak ekologis kehadiran yang masih hidup hingga kini. Saat berkunjung ke Perth dalam program Breeze: Perth–Makassar Residency tahun 2025, Aziziah menelusuri pohon-pohon asam sebagai pintu masuk bagi komunikasi lintas budaya, sekaligus refleksi tentang keterhubungan yang terus berlangsung antara manusia, tumbuhan, dan tempat.

Jenna Lee

Larrakia

Lives and works in Naarm/Melbourne

Category of Significance: Ancestral (Tamarindus indica) 2025

pages of Aboriginal Words and Place Names, silk, wire, video projection

Glass: Marcus Dillon

Courtesy of the artist and MARS Gallery, Naarm/Melbourne

Commissioned by Monash University Museum of Art | MUMA, Naarm/Melbourne

Gulumerridjin (Larrakia), Wardaman, KarraJarri Saltwater, Japanese, Chinese, Filipino and Anglo-Australian ancestry, Jenna Lee grew up knowing the tamarind tree as an important marker of place and signifier of Indigenous burial sites. In this project, Jenna recreates in sprouting paper form fifteen of the tamarind trees in Garamilla/Darwin that are identified on the Northern Territory's Register of Significant Trees. Each of these trees reflects a community who would have gathered in mourning, to remember, reflect and honour someone's life, under the shade of the tamarind. They are part of a landscape easily overlooked without this archival information, a mapping of the land through botanical knowledge, story and heritage.

Jenna Lee

Larrakia

Tinggal dan berkarya di Naarm/Melbourne

Kategori Makna: Leluhur (Tamarindus indica) 2025

Halaman-halaman berisi Kata-Kata dan Nama Tempat Aborigin (Aboriginal Words and Place Names), kawat, sutera, proyeksi video

Kaca: Marcus Dillon

Dihadirkan atas izin seniman dan MARS Gallery, Naarm/Melbourne

Dipesan oleh Monash University Museum of Art | MUMA, Naarm/Melbourne

Berasal dari garis keturunan Gulumerridjin (Larrakia), Wardaman, KarraJarri Saltwater, Jepang, Tionghoa, Filipina, dan Anglo-Australia, Jenna Lee tumbuh dengan pemahaman bahwa pohon asam jawa adalah penanda penting suatu tempat sekaligus penanda situs pemakaman masyarakat adat. Dalam karya ini, Lee menghadirkan kembali lima belas pohon asam jawa dalam bentuk kertas bertunas, merujuk pada pohon-pohon yang tercatat dalam Register of Significant Trees di Northern Territory.

Tiap pohon menyimpan jejak komunitas yang mungkin pernah berkumpul di bawah rindangnya, dalam suasana duka mengenang, merenung, dan menghormati perjalanan hidup seseorang. Pohon-pohon ini menjadi bagian dari lanskap yang kerap terabaikan, namun melalui kerja arsip dan pengetahuan botani, Lee membangun sebuah peta ingatan, membuka kembali keterhubungan antara tanah, cerita, dan warisan budaya.

Vickram Sombu

Lives and works in Kupang, East Nusa Tenggara, Indonesia.

Ina Lefa, Ina Levo 2022–24

single channel video, 7 minutes, 17 seconds

Courtesy of the artist and Dogmilk Films, Naarm/Melbourne; Mparntwe/Alice Springs; and Makassar, South Sulawesi, Indonesia

In Lamalera, a village on the southern coast of Lembata Island in East Nusa Tenggara, letdowns rarely take root. When catches fall short, people turn to the refrain *Tite Pi Reme Ki*: ‘there’s always tomorrow’.

With measured, held frames and quiet pacing, Vickram traces the Lamalera community’s enduring relation with the sea, known in daily life as *Lefa*, the shared field that feeds, and in spiritual life as *Ina Lefa*, Mother Sea, the giver of life. A voice recalls that each catch is received as *knato*, a gift from the ancestors and from *Ina Lefa*. The sacredness of this bond is sustained through custodianship that carries ancestral knowledge and values across generations.

At the centre of this is the *pledang*, the traditional boat bound to the clan responsible for feeding all its members. The sung line ‘Sora Taram Bala, Tala Levo Rai Tai’ affirms the boat as a lifeline, extending its care to orphans, widows and households in the highlands—a sign of its reach that flows past Lamalera’s shores. The *tali leo*, a cotton rope, is held as the vessel’s soul and a tether to the ancestors. And before the boat can set out, disputes must be settled on land, for every journey to sea begins in concord.

Through the culture of *Lefa*, livelihood in Lamalera is held in balance with nature, ancestry, faith and relations to one another.

— Afifah (Tasya) Amaliah, Dogmilk Films, 2025

Vickram Sombu

Bermukim dan berkarya di Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Ina Lefa, Ina Levo 2022–24

video kanal tunggal, 7 menit, 17 detik

Dihadirkan atas izin seniman dan Dogmilk Films, Naarm/Melbourne; Mparntwe/Alice Springs; dan Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Di Lamalera, sebuah desa di pesisir selatan Pulau Lembata, kata “gagal” jarang mengakar. Ketika hasil tangkapan sedikit, orang-orang mengucapkan *Tite Pi Reme Ki*: “masih ada hari esok.”

Dalam bingkai-bingkai yang tertata dan tempo yang hening, Vickram menelusuri hubungan komunitas Lamalera dengan laut yang dikenal sehari-hari sebagai *Lefa*, ladang bersama yang memberi makan, dan secara spiritual sebagai *Ina Lefa*, Ibu Laut, sang pemberi kehidupan. Sebuah suara mengingatkan bahwa setiap tangkapan diterima sebagai *knato*, hadiah dari leluhur dan juga dari *Ina Lefa*. Kesakralan ikatan ini dijaga melalui praktik pengetahuan leluhur yang diwariskan lintas generasi.

Di pusat hubungan ini adalah *pledang*, perahu tradisional yang dimiliki klan, bertanggungjawab memberi makan seluruh anggota. Nyanyian “Sora Taram Bala, Tala Levo Rai Tai” menegaskan bahwa perahu adalah nadi kehidupan, yang perhatiannya merambah pada anak yatim, janda, hingga keluarga di pegunungan—menandai jangkauan yang melampaui garis pantai Lamalera. Sebuah *Tali leo*, tali kapas mengikat jiwa perahu sekaligus pengikat dengan leluhur. Dan sebelum perahu berangkat ke laut, semua perselisihan di darat harus didamaikan—karena setiap perjalanan dimulai dari kerukunan.

Melalui budaya *Lefa*, keberlangsungan hidup di Lamalera dijaga dalam keseimbangan dengan alam, leluhur, iman, dan relasi antarmanusia.
—Afifah (Tasya) Amaliah, Dogmilk Films, 2025

Jejak Nakhoda Boodieman | Traces of Captain Boodieman 2024

single-channel video, 9 minutes 59 seconds

Director: Fikri Yathir

Executive Producer: Professor Lynette Russell AM

Producer: Dr Priyambudi Sulistiyanto

Story by: Dr Priyambudi Sulistiyanto

Scriptwriters: Dr Priyambudi Sulistiyanto and Fikri Yathir

Shot and edited by: Firdaus Muntazar

Courtesy of Global Encounters Monash, Naarm/Melbourne and MAREGE Institute, Makassar, Indonesia

The MAREGE Institute is a research organisation based at the State University of Makassar. Its name is an acronym for Makassar Arts Research and Global Encounters as well as being the Bahasa term that trepang traders used for Arnhem Land in Australia's Northern Territory. This experimental documentary follows the story of Boodieman, a commander of one of the voyages to Marege in the early nineteenth century. Researcher Fikri Yathir tracks the history of trepang along the coastline of South Sulawesi province, Indonesia, Galesong in Takalar, Jeneponto, Bulukumba, as well as Chinatown in Makassar, Barrang Lompo Island and Kodingareng Island.

During the seventeenth to twentieth centuries, the trepang industry thrived, fuelled by fishermen sailing from the Port of Makassar, often financially supported by Chinese merchants. After harvesting trepang and establishing temporary camps along the shores of Marege, the sailors returned to Makassar, where they sold and exported the commodity, usually to China where it was consumed as a delicacy and for medicinal purposes. MAREGE Institute is dedicated to revitalising and promoting stories such as this, rebuilding our knowledge of the long history of exchange between Makassar and Marege.

Jejak Nakhoda Boodieman | Traces of Captain Boodieman 2024

video kanal tunggal, 9 menit 59 detik

Sutradara: Fikri Yathir

Produser Eksekutif: Profesor Lynette Russell AM

Produser: Dr Priyambudi Sulistiyanto

Ide Cerita oleh: Dr Priyambudi Sulistiyanto

Penulis Naskah: Dr Priyambudi Sulistiyanto dan Fikri Yathir

Sinematografi dan Penyuntingan: Firdaus Muntazar

Dihadirkan atas izin Global Encounters Monash, Naarm/Melbourne dan MAREGE Institute, Makassar, Indonesia

MAREGE Institute adalah lembaga riset yang berbasis di Universitas Negeri Makassar. Namanya merupakan akronim dari Makassar Arts Research and Global Encounters, sekaligus istilah dalam Bahasa Makassar yang dipakai para pedagang teripang untuk menyebut Tanah Arnhem di Northern Territory, Australia. Film dokumenter eksperimental ini menelusuri kisah Boodieman, seorang nakhoda dalam salah satu pelayaran menuju Marege pada awal abad ke-19. Peneliti Fikri Yathir menganyam jejak sejarah teripang di pesisir Sulawesi Selatan—Galesong di Takalar, Jeneponto, Bulukumba, juga Pecinan di Makassar, hingga Pulau Barrang Lompo dan Pulau Kodingareng.

Sejak abad ke-17 hingga ke-20, industri teripang berkembang pesat dipicu oleh nelayan yang berlayar dari Pelabuhan Makassar, yang mendapatkan dukungan modal dari para saudagar Tionghoa. Setelah panen dan membangun perkemahan sementara di pesisir Marege, para pelaut kembali ke Makassar untuk menjual sekaligus mengeksport hasil laut ini, yang di Tiongkok dikonsumsi sebagai santapan mewah dan ramuan pengobatan. Dengan merestorasi dan merawat kembali kisah-kisah semacam ini, MAREGE Institute berkeinginan untuk merevitalisasi dan mempromosikan kisah-kisah semacam ini untuk membangun kembali sejarah panjang pertukaran pengetahuan antara Makassar dan Marege.